



7.08%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 8 JUL 2024, 10:03 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.13%

● CHANGED TEXT
6.94%

Report #21966157

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Industri Food and Beverage telah menjadi salah satu sektor yang vital dalam perekonomian Indonesia, memainkan peran penting dalam menyediakan kebutuhan dasar masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Seiring dengan perubahan pola konsumsi, perkembangan teknologi, dan dinamika pasar global, industri ini terus mengalami transformasi yang mencolok. Dalam konteks ekonomi domestik, industri Food and Beverage tidak hanya berperan sebagai penyedia produk konsumsi sehari-hari, tetapi juga sebagai sumber daya pekerjaan yang signifikan, baik dalam sektor produksi maupun distribusi. Peningkatan pendapatan per kapita dan perubahan gaya hidup masyarakat telah memengaruhi preferensi konsumen terhadap produk Food and Beverage, mendorong inovasi, dan meningkatkan persaingan di dalam industri ini (Nasution et al., 2022). Keuntungan menjadi indikator kemakmuran perusahaan pada kurun waktu tertentu. Keuntungan juga menggambarkan kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan. Meskipun setiap perusahaan berharap untuk meningkatkan keuntungan setiap tahunnya, namun kenyataannya, prediksi keuntungan untuk tahun berikutnya masih belum pasti (Aisyah et al, 2021). Faktanya, seperti tergambar pada grafik di bawah ini, terdapat variasi rata-rata pertumbuhan keuntungan industri Food and Beverage. Pada tabel 1.1. dapat dilihat nilai PDB Industri Food and Beverage pada chart berwarna

biru dan laju pertumbuhan PDB pada garis hitam. Faktor-faktor seperti perubahan harga bahan baku, perubahan peraturan regulasi pemerintah, ketatnya persaingan, dan perubahan tren konsumen merupakan beberapa dari banyak aspek yang memengaruhi kinerja perusahaan di dalam subsektor ini. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang efisien sangat penting untuk keberlangsungan dan perkembangan jalannya perusahaan di industri Food and Beverage . Menurut data yang ada di laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dinyatakan bahwa industri Food and Beverage di Indonesia berkembang meningkat sebesar 2,54% dalam kurun waktu 1 tahun yaitu dari tahun 2020 ke tahun 2021, peningkatan tersebut menyentuh nilai Rp775,1 triliun. Pada periode yang sama, Produk Domestik Bruto (PDB) industri Food and Beverage nasional berdasarkan harga berlaku (ADHB) mencapai Rp1,12 kuadriliun. Pertumbuhan laba perusahaan Food and Beverage menjadi urgensi dalam penelitian karena industri ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian dan menghadapi tingkat persaingan yang tinggi, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. 6 Selain itu, efisiensi operasional dan dampak faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi atau perubahan harga bahan baku serta regulasi pemerintah juga mempengaruhi profitabilitas. Penting untuk memastikan perusahaan tetap kompetitif, berkelanjutan, dan dapat menghadapi tantangan yang muncul di industri ini. Industri Food and Beverage berkontribusi sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan non-minyak dan gas. Kontribusi tersebut yaitu sebanyak 6,61% dari total PDB nasional (Sari, 2022). Di Indonesia, sektor pengolahan Food and Beverage merupakan salah satu industri yang telah berkembang secara signifikan, dengan banyaknya bisnis yang berkompetisi dalam penjualan. Meskipun sebagian besar dari mereka adalah usaha 2 kecil atau mikro, beberapa perusahaan besar juga mendominasi pasar. Sektor manufaktur Food and Beverage dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerjanya selama ini telah terbukti secara konsisten positif, termasuk dalam peningkatan produktivitas, investasi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja. Potensi industri Food and

Beverage di Indonesia dapat menjadi yang terdepan karena permintaan dan konsumennya yang melimpah (Purwanto, 2023). Menurut data yang dikutip dari situs www.kominfo.go.id, pada tahun 2022, PDB industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90% dengan kontribusi sebesar 38,35% atau yang terbesar terhadap PDB industri pengolahan non minyak dan gas. Tidak hanya itu, industri minuman dan makanan pada tahun 2022 menduduki peringkat lima besar industri bantuan ekspor yang paling tinggi hingga mencapai \$48,61 miliar. PDB biasanya mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan, dan dapat memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan laba perusahaan Food and Beverage . Umumnya apabila terjadi kenaikan dalam PDB dapat mengindikasikan pertumbuhan ekonomi positif, yang dapat mengacu pada peningkatan daya beli konsumen. **23** Konsumen cenderung lebih percaya diri untuk berbelanja dan menghabiskan lebih banyak uang pada produk Food and Beverage . Situasi ini bisa mendorong peningkatan penjualan bagi perusahaan di sektor Food and Beverage , dan kemudian dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, jika PDB menurun, hal ini mungkin menandakan perlambatan ekonomi, yang dapat mengurangi daya beli konsumen. Konsumen mungkin mengurangi pengeluaran mereka, termasuk pada produk Food and Beverage , yang bisa mengakibatkan penurunan penjualan dan profitabilitas bagi perusahaan dalam sektor tersebut. Meskipun hubungan antara PDB dan pertumbuhan laba perusahaan Food and Beverage biasanya erat, faktor-faktor lain seperti persaingan, biaya produksi, dan perubahan tren konsumen juga dapat mempengaruhi laba perusahaan (Kurniawan et al., 2019). Menurut Halim (2017), Apabila rasio keuangan diinterpretasikan dengan benar, Hal tersebut dapat menyoroti bidang yang memerlukan evaluasi dan analisis lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan terhadap Earning Growth (pertumbuhan laba) dalam studi ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi, khususnya subsektor Food and Beverage . Informasi ini dapat digunakan untuk mengarahkan dan menetapkan tujuan perusahaan di masa depan, serta

menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Dalam konteks ini, penelitian yang berfokus pada analisis faktor-faktor keuangan seperti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin serta pengaruhnya terhadap Earning Growth (pertumbuhan pendapatan) pada perusahaan-perusahaan di subsektor Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menjadi sangat penting. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara faktor keuangan tersebut dan pertumbuhan pendapatan perusahaan, manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis yang tepat untuk meningkatkan kinerja finansial dan daya saing perusahaan di tengah dinamika industri yang cepat berubah. Di sisi lain, industri Hospitality (mencakup bisnis yang berhubungan dengan penyediaan layanan akomodasi, makanan, minuman, dan hiburan bagi pelanggan yang melakukan perjalanan untuk tujuan rekreasi atau bisnis) merupakan industri komplementer dari industri Food and Beverage. Industri komplementer adalah industri yang saling melengkapi dalam memberikan nilai tambah kepada produk atau layanan tertentu. Dalam konteks ini, dua industri dianggap sebagai komplementer ketika keberhasilan atau pertumbuhan salah satu industri mendukung atau meningkatkan keberhasilan atau pertumbuhan industri lainnya. Hubungan komplementer sering kali terjadi antara produk-produk atau layanan-layanan yang digunakan bersama atau saling mendukung untuk menciptakan pengalaman yang lebih lengkap atau efektif bagi konsumen (Anderson et al., 2016). Dalam industri pariwisata, industri perhotelan dan industri Food and Beverage dianggap sebagai industri yang saling komplementer. Hotel-hotel yang sukses dapat menarik lebih banyak tamu yang kemudian menggunakan layanan Food and Beverage di dalam hotel tersebut, sementara pilihan kuliner yang berkualitas di dalam hotel dapat meningkatkan daya tarik dan reputasi hotel itu sendiri. Dengan demikian, industri komplementer berkolaborasi untuk menciptakan nilai tambah bagi konsumen dan memperkuat ekosistem bisnis secara keseluruhan. Menurut data dari website www.verihubs.com, industri Food and Beverage diperhitungkan menyediakan sebanyak 50% dari

seluruh makanan yang tersedia di hotel. Industri Food and Beverage serta industri perhotelan (Hospitality) memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi dalam dunia pariwisata dan layanan. Hotel-hotel tidak hanya menyediakan tempat menginap bagi tamu, tetapi juga menawarkan pengalaman kuliner yang menyenangkan. Restoran, kafe, dan layanan makanan lainnya yang ada di dalam hotel memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan akan pilihan makanan yang beragam dan berkualitas bagi tamu. Sebaliknya, industri Food and Beverage juga sangat mengandalkan dukungan dari industri perhotelan. Restoran- restoran dan penyedia makanan sering kali menjalin kemitraan dengan hotel-hotel untuk memperluas jangkauan pemasaran dan menciptakan pengalaman tamu yang lengkap. Kerja sama antara kedua industri ini tidak hanya bermanfaat secara bisnis, tetapi juga memperkaya pengalaman pariwisata dan layanan bagi konsumen. Dengan begitu, sinergi antara industri Food and Beverage dan industri perhotelan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan dan daya tarik destinasi pariwisata (Nathalia et al, 2019). Berdasarkan Tabel 1.2, dalam rentang waktu 2016 hingga 2022, terdapat perbedaan yang signifikan dalam PDB antara industri Food and Beverage dan industri Hospitality . Kedua industri ini memiliki hubungan komplementer, di mana sektor Food and Beverage menyediakan makanan serta minuman yang mendukung operasional industri Hospitality . Meskipun demikian, pada tahun 2020 terjadi kesenjangan di mana sektor Hospitality mengalami penurunan yang sangat drastis, dan pada tahun 2021 hingga 2022, industri Hospitality memiliki PDB yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri Food and Beverage , menunjukkan adanya dinamika yang berbeda antara kedua sektor ini. Industri Food and Beverage mencatat PDB yang relatif lebih stabil dari tahun ke tahun. Earning Growth atau pertumbuhan pendapatan adalah indikator penting yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks industri Food and Beverage , pertumbuhan pendapatan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan profitabilitas. Peningkatan

kontribusi sektor Food and Beverage terhadap PDB menunjukkan adanya potensi pertumbuhan pendapatan yang signifikan di industri ini. Analisis Earning Growth menjadi penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor keuangan seperti likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas mempengaruhi kinerja perusahaan (Oktaviani et al., 2023). Earning Growth antara industri Food and Beverage dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor finansial yang terkait dengan kesehatan keuangan. Salah satu indikator kunci keberhasilan finansial di industri Food and Beverage adalah Earning Growth. Earning Growth mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan seiring waktu. Current Ratio menunjukkan likuiditas perusahaan, Debt to Equity Ratio mengukur struktur modal dan risiko keuangan, sementara Net Profit Margin mencerminkan efisiensi operasional dan profitabilitas. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana rasio keuangan tersebut mempengaruhi Earning Growth di perusahaan Food and Beverage (Oktaviani et al., 2023). Perbedaan dalam Earning Growth antara industri Food and Beverage serta industri Hospitality dapat dijelaskan dengan hubungannya dengan beberapa rasio keuangan kunci, seperti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin. Dalam industri Food and Beverage, Current Ratio yang tinggi dapat memberikan keleluasaan finansial yang lebih besar, memungkinkan perusahaan untuk mengelola kewajiban jangka pendek dengan lebih baik. Ini bisa memungkinkan mereka untuk memperluas operasi atau melakukan investasi dalam inovasi produk, yang pada gilirannya dapat mendorong Earning Growth. Demikian pula, rasio utang terhadap ekuitas yang rendah di industri Food and Beverage dapat mengurangi risiko keuangan, memungkinkan perusahaan untuk fokus pada pertumbuhan organik tanpa beban utang yang berlebihan (Marita, 2023). Berdasarkan Tabel 1.3, Earning Growth tahunan dari perusahaan sektor Food and Beverage menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam pertumbuhan earning dari perusahaan-perusahaan sektor Food and Beverage selama tujuh tahun terakhir. Pada tahun 2016, rata-rata Earning Growth dari 15 perusahaan sektor Food and Beverage

mencapai 22,00%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan pendapatan bersih yang signifikan. Faktor-faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan ini mencakup peningkatan pada penjualan, pendapatan yang tinggi, dan efisiensi operasional. Di tahun 2017, Earning Growth turun drastis menjadi hanya 0,42%. Berbagai faktor telah menyebabkan penurunan ini, termasuk meningkatnya biaya produksi, dan penjualan yang menurun, atau penurunan permintaan produk di pasar. Pertumbuhan yang cukup menurun ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di sektor ini. Earning Growth kembali pulih pada tahun 2018 dengan kenaikan sebesar 8,99%. Pemulihan ini disebabkan oleh langkah-langkah strategis yang diambil oleh perusahaan-perusahaan untuk mengatasi tantangan sebelumnya, seperti inovasi produk untuk meningkatkan permintaan pasar, dan peningkatan pengendalian efisiensi operasional. Pada tahun 2019, pertumbuhan earning sedikit meningkat menjadi 9,48%. Ini menunjukkan tren yang positif dan stabil dalam peningkatan pendapatan bersih. Faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi, strategi pemasaran yang efektif, dan adaptasi terhadap kebutuhan konsumen memainkan peran penting. Tahun 2020 mengalami kontraksi earning sebesar -0,91%. Penurunan ini mengganggu rantai pasokan, mengurangi permintaan, dan menimbulkan tantangan operasional yang signifikan. Banyak perusahaan menghadapi penurunan penjualan dan peningkatan biaya. Setelah mengalami kontraksi pada tahun sebelumnya, Earning Growth melonjak menjadi 29,59% di tahun 2021. Pemulihan yang kuat ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rebound ekonomi, peningkatan konsumsi makanan dan minuman, serta strategi adaptasi yang efektif oleh perusahaan-perusahaan. Pada tahun 2022, pertumbuhan earning stabil pada tingkat 9,69%. Meskipun pertumbuhannya tidak sebesar tahun sebelumnya, tetap menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan yang sehat. Faktor-faktor yang berkontribusi mencakup kondisi ekonomi yang lebih stabil, permintaan konsumen yang terus meningkat, dan inovasi produk. Secara keseluruhan, variabel-variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit

Margin didasarkan pada peran penting masing-masing variabel dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap pertumbuhan Earning Growth. Debt to Equity Ratio berperan dalam menilai proporsi utang terhadap ekuitas dari suatu perusahaan, yang kemudian hal ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa banyak suatu perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasionalnya. Rasio ini krusial karena penggunaan utang yang berlebihan dapat berdampak negatif pada Earning Growth akibat biaya bunga yang tinggi. Net Profit Margin menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatannya secara keseluruhan, dan semakin tinggi rasio ini, semakin baik potensi Earning Growth perusahaan.

7 Dengan menganalisis pengaruh ketiga variabel ini terhadap Earning Growth perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini akan memberikan wawasan berharga bagi perusahaan untuk merencanakan strategi keuangan yang lebih efektif dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Septinia, 2022). Rasio ini penting karena mencerminkan kesehatan finansial jangka pendek perusahaan. 13 Current Ratio yang tinggi umumnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang bisa memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor. Likuiditas yang baik dapat memberikan fleksibilitas operasional dan kesempatan untuk mengambil keuntungan dari peluang investasi, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan pendapatan (Earning Growth). Namun, Current Ratio yang terlalu tinggi bisa menandakan bahwa perusahaan tidak mengalokasikan aset lancarnya secara optimal untuk investasi produktif . (Agustina et al, 2019). Debt to Equity Ratio ialah suatu indikator leverage yang mengukur sejauh mana perusahaan didanai oleh hutang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini memberikan tinjauan mengenai struktur modal perusahaan dan risiko finansial yang dihadapinya.

12 DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya. Namun,

penggunaan hutang secara bijaksana dapat membantu perusahaan mempercepat pertumbuhan dengan membiayai ekspansi dan investasi strategis. Jadi, DER yang seimbang dapat mendukung Earning Growth melalui peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi operasi. Di sisi lain, DER yang terlalu tinggi bisa membebani perusahaan dengan biaya bunga yang besar, mengurangi profitabilitas, dan menghambat pertumbuhan pendapatan (Desi et al, 2020).

10 NPM mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya operasionalnya dengan efisien dan menghasilkan keuntungan yang signifikan dari penjualannya. Ini biasanya merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki strategi operasional dan manajemen yang efektif, yang dapat berkontribusi langsung pada Earning Growth .

Perusahaan dengan NPM yang tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan kembali ke dalam bisnis, mendanai inovasi, dan memperluas operasi, yang semuanya berpotensi meningkatkan pertumbuhan pendapatan (Damayanti et al, 2023). Dari Tabel 1.4. menunjukkan empat indikator keuangan: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin , dan Earnings Growth dari tahun 2016 hingga 2022. Berikut ini penjelasan mengenai hubungan antar indikator tersebut: 1. Current Ratio terhadap Earning Growth Tahun 2016 Current Ratio sebesar 192,08% dan Earning Growth sebesar 22%. Tingginya Current Ratio menunjukkan likuiditas yang baik, yang mungkin mendukung pertumbuhan laba yang tinggi. Pada tahun 2017 Current Ratio meningkat menjadi 204%, namun Earning Growth turun drastis menjadi 0,42%. Ini memperlihatkan bahwa walaupun likuiditas bertambah, perusahaan tidak sanggup menaikkan keuntungan secara efektif. Tahun 2018 Current Ratio menurun ke 187,73% dan Earning Growth meningkat menjadi 8,99%. Penurunan likuiditas tampaknya tidak menghambat pertumbuhan laba. Tahun 2019 Current Ratio kembali menurun ke 176,82% dan Earning Growth meningkat sedikit menjadi 9,48%. Penurunan Current Ratio tidak berdampak negatif pada pertumbuhan laba. Tahun 2020 Current Ratio naik signifikan ke 228,20%, namun EG negatif

-0,91%. Peningkatan likuiditas tidak mampu mencegah penurunan laba. Tahun 2021 Current Ratio meningkat ke 245,80% dan Earning Growth melonjak ke 29,59%. Kenaikan likuiditas berkontribusi pada peningkatan laba yang signifikan. Tahun 2022 Current Ratio mencapai 258,60% dan Earning Growth turun ke 9,69%. Meskipun likuiditas sangat tinggi, pertumbuhan laba tidak sebesar tahun sebelumnya.

2. Debt to Equity Ratio terhadap Earning Growth Pada tahun 2016 Debt to Equity Ratio sebesar 108,67% dan Earning Growth sebesar 22%. Tingginya leverage diimbangi dengan pertumbuhan laba yang signifikan. Tahun 2017 Debt to Equity Ratio turun drastis ke 78,18%, namun Earning Growth juga turun drastis ke 0,42%. Penurunan leverage diikuti oleh penurunan laba. Tahun 2018 Debt to Equity Ratio naik ke 92% dan Earning Growth meningkat menjadi 8,99%. Peningkatan leverage diikuti oleh peningkatan laba. Tahun 2019 Debt to Equity Ratio naik ke 112,27% dan Earning Growth sedikit meningkat menjadi 9,48%. Kenaikan leverage tidak berdampak negatif pada laba. Tahun 2020 Debt to Equity Ratio turun ke 84,60%, namun Earning Growth negatif -0,91%. Penurunan leverage tidak mampu mencegah penurunan laba. Tahun 2021 Debt to Equity Ratio turun ke 74,90% dan Earning Growth melonjak ke 29,59%. Penurunan leverage berkontribusi pada peningkatan laba yang signifikan. Tahun 2022 Debt-to-Equity Ratio sedikit naik ke 76,20% dan Earning Growth turun ke 9,69%. Peningkatan leverage diikuti oleh penurunan laba.

3. Net Profit Margin terhadap Earning Growth Pada tahun 2016 Net Profit Margin sebesar 9,24% dan Earning Growth sebesar 22%. Tingginya Net Profit Margin mendukung pertumbuhan laba yang tinggi. Tahun 2017 Net Profit Margin meningkat ke 9,84%, namun Net Profit Margin turun drastis ke 0,42%. Peningkatan margin laba bersih tidak mampu meningkatkan laba secara signifikan. Tahun 2018 Net Profit Margin turun ke 6,93% dan Earning Growth meningkat menjadi 8,99%. Penurunan margin laba bersih tidak menghambat pertumbuhan laba. Tahun 2019 Net Profit Margin sedikit naik ke 7,70% dan Earning Growth sedikit meningkat menjadi 9,48%. Peningkatan margin laba bersih

diikuti oleh peningkatan laba. Tahun 2020 Net Profit Margin naik signifikan ke 17,82%, namun Earning Growth negatif -0,91%. Peningkatan margin laba bersih tidak mampu mencegah penurunan laba. Tahun 2021 Net Profit Margin turun ke 12,41% dan Earning Growth melonjak ke 29,59%.

Penurunan margin laba bersih diikuti oleh peningkatan laba yang signifikan. Tahun 2022 Net Profit Margin sedikit naik ke 12,64% dan Earning Growth turun ke 9,69%. Peningkatan margin laba bersih tidak diikuti oleh peningkatan laba.

1.2. Manfaat Penelitian a) Manfaat Teoritis - Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keuangan dengan menguji hubungan antara rasio keuangan tertentu dan Earning Growth dalam konteks industri Food and Beverage .

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penelitian dalam bidang keuangan dengan mengusulkan dan menguji model- model analisis yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh rasio keuangan terhadap Earning Growth (pertumbuhan laba). -

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang keuangan, baik dalam konteks industri Food and Beverage maupun industri lainnya, dengan mengeksplorasi hubungan yang lebih kompleks antara faktor-faktor keuangan dan kinerja perusahaan. b) Manfaat Praktis - Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan kinerja keuangan mereka untuk mencapai Earning Growth (pertumbuhan laba) yang lebih baik.

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan yang lebih baik tentang bagaimana rasio keuangan dapat mempengaruhi Earning Growth, perusahaan dapat menyusun strategi bisnis yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dan mencapai tujuan pertumbuhan yang ditetapkan.

14 - Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi perusahaan untuk segala informasi yang berhubungan dengan Earning Growth (pertumbuhan laba).

5 28 29 31 BAB II TINJAUAN

PUSTAKA 2.1. 29 Kajian Teori 2.1 1. Teori Sinyal (Signaling Theory)

Pentingnya keseimbangan informasi antara manajer dan investor ditunjukkan

oleh teori sinyal. Manajer biasanya memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang keadaan perusahaan dibandingkan investor dan pemegang saham. Data ini dapat dilihat sebagai sinyal yang menunjukkan potensi perusahaan di mata investor jika memiliki reputasi yang baik. (Viriany, 2022) Diharapkan ketika investor dan calon investor mengirimkan sinyal positif, keterampilan pengelolaan sumber daya perusahaan akan terlihat. Hal ini akan menggugah minat investor untuk melakukan investasi dan mempercayakan sumber daya yang dimilikinya kepada perusahaan, sehingga akan menaikkan harga pasar saham perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Intinya, teori sinyal menyoroti pentingnya informasi yang diberikan manajemen bisnis kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik di dalam maupun di luar organisasi. Stakeholder adalah orang-orang yang berkepentingan dengan perusahaan. Manajemen dan pemegang saham merupakan pemangku kepentingan internal perusahaan, sedangkan pemasok, pelanggan, investor, sektor swasta, dan masyarakat luas dapat dianggap sebagai pemangku kepentingan eksternal (Firly et al., 2023).

2.1 **16** 2. Earning Growth Earning Growth merupakan persentase pertumbuhan laba pada suatu perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu yang 16 dibandingkan dengan periode sebelumnya (Keown et al., 2017). Peningkatan laba setiap tahunnya bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki performa keuangan yang kuat (Harahap, 2018). Dengan mengantisipasi risiko investasi misalnya, informasi laba dapat digunakan untuk menghitung sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba di masa depan (Hery, 2016). Earning Growth adalah cara untuk menggambarkan bagaimana pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Earning Growth (pertumbuhan laba) ialah indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memelihara posisinya di dalam suatu industri serta sebaik apa perusahaan menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi pasar (Panjaitan, 2020). Menurut Harahap (2018:310), semakin tinggi nilai pada rasio Earning Growth ini, maka semakin baik juga kinerja pada perusahaan. Hal ini mencerminkan potensi serta kapabilitas perusahaan untuk memperoleh

laba bersih yang lebih tinggi pada saat ini dibandingkan dengan yang ada pada tahun sebelumnya.

2.1.3. Current Ratio Menurut (Brigham & Houston, 2019) Rasio lancar (Current Ratio) adalah rasio yang diperhitungkan dengan membagi total jumlah aset lancar dengan total liabilitas lancar pada suatu perusahaan. Rasio Lancar, disebut juga Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang menjadi hutang tepat pada saat penagihan selesai (Kasmir, 2018). Manfaat mengetahui Current Ratio suatu perusahaan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan setelah dipanggil, serta kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan modal kerjanya (Sanjaya & Sipahutar, 2019).

2.1.4. Debt to Equity Ratio Menurut Brigham dan Houston (2019), Jumlah utang di neraca dapat dilihat melalui Debt to Equity Ratio (DER), yang menunjukkan berapa banyak modal pinjaman yang digunakan untuk menjalankan bisnis operasional perusahaan. Kemampuan modal pemilik dalam melunasi pinjaman luar negeri ditunjukkan dengan rasio utang terhadap ekuitas. Sebaiknya rasio ini lebih kecil. Nama lain dari rasio ini adalah rasio leverage . (Zulkifli, 2018). Debt to Equity Ratio (DER) merupakan sebuah rasio yang diperuntukkan dalam mempresentasikan seberapa besar utang yang dapat dijamin oleh modal suatu perusahaan. Secara sederhana, tujuan dari rasio ini yaitu digunakan untuk menilai setiap unit modal pribadi yang digunakan sebagai jaminan pinjaman (Kasmir, 2018) Menurut Hery (2018) Debt to Equity Ratio merupakan hasil perkalian total utang dan modal.

2.1.5. Net Profit Margin Rasio yang disebut margin laba bersih (NPM) digunakan untuk menghitung proporsi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, karena bisnis dapat memperoleh keuntungan yang baik dari penjualan dan dapat memangkas pengeluaran dengan sangat baik (Hery, 2018). Karena efisiensi meningkat seiring dengan Net Profit Margin , variabel ini sangat penting dan perlu diperhitungkan. (Kasmir, 2018).

Kerangka Berpikir Kerangka berpikir adalah suatu konsep yang menggambarkan bagaimana sebuah teori terhubung dengan beberapa faktor yang telah dikenali sebagai permasalahan. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dinyatakan melalui kerangka konseptual yang tersedia. Penelitian ini akan mencari pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen.

2.4. Hipotesis Penelitian Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perlindungan perusahaan terhadap risiko likuiditas dalam jangka pendek. Pengaruh Current Ratio terhadap Earning Growth atau pertumbuhan pendapatan dapat beragam, tergantung pada tingkat Current Ratio yang dimiliki perusahaan. Jika Current Ratio berada dalam batas yang sehat, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat memberikan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini dapat memberikan stabilitas finansial yang mendukung pertumbuhan pendapatan perusahaan. Namun, jika Current Ratio terlalu tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki banyak aset lancar yang tidak terpakai secara efisien, sehingga dapat menghambat pertumbuhan pendapatan. Sebaliknya, Current Ratio yang terlalu rendah dapat menandakan risiko likuiditas yang dapat mempengaruhi kapabilitas perusahaan untuk berinvestasi dan memperluas bisnisnya, sehingga menghambat pertumbuhan pendapatan. **24** Oleh karena itu, keseimbangan Current Ratio sangat penting dalam mempengaruhi Earning Growth perusahaan. Berdasarkan penelitian Sihombing (2018), disebutkan bahwa Current Ratio memiliki dampak terhadap Earning Growth (pertumbuhan laba). Apabila Current Ratio yang terlalu tinggi, dianggap kurang menguntungkan karena menunjukkan adanya dana yang tidak digunakan secara efisien. Current Ratio yang tinggi mungkin mengindikasikan adanya kelebihan uang tunai dibandingkan dengan kebutuhan yang sebenarnya, atau adanya aset lancar yang kurang likuid seperti stok yang berlebihan. **14** 2. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Earning Growth Debt to Equity Ratio adalah rasio yang mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas sebuah perusahaan (Kasmir, 2018). Debt to Equity Ratio menggambarkan seberapa besar dana yang dimiliki oleh

suatu perusahaan sendiri dapat menutupi kewajiban perusahaan terhadap pihak luar perusahaan. (Zulkifli, 2018). Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Earning Growth atau pertumbuhan pendapatan dapat beragam, tergantung pada tingkat rasio yang dimiliki perusahaan. Jika Debt to Equity Ratio terlalu tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan bergantung terlalu banyak pada utang untuk membiayai operasi dan ekspansinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan biaya bunga. Biaya bunga yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dan menghambat pertumbuhan pendapatan. Di sisi lain, Debt to Equity Ratio yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit utang dalam struktur modalnya, yang bisa berarti tingkat risiko keuangan yang lebih rendah. Meskipun ini dapat memberikan stabilitas, rasio yang terlalu rendah juga bisa menandakan bahwa perusahaan mungkin tidak memanfaatkan peluang investasi dengan cukup agresif. Dengan demikian, keseimbangan rasio 20 utang terhadap ekuitas sangat penting bagi perusahaan untuk mendukung pertumbuhan pendapatan yang sehat dan berkelanjutan. Perusahaan perlu mempertimbangkan risiko dan potensi keuntungan dari penggunaan utang dalam struktur modal mereka demi mencapai pertumbuhan pendapatan yang optimal. Menurut (Harahap, 2018) Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengevaluasi hubungan antara utang dan ekuitas perusahaan. **26** Jika Debt to Equity Ratio lebih tinggi, maka hutang dan bunga yang harus dibayar lebih besar. Sebaliknya, jika rasio hutang ke ekuitas lebih rendah, nilainya akan meningkat (Kasmir, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan Estininghadi (2019) Earning Growth sangat dipengaruhi oleh rasio utang terhadap ekuitas. Sebaiknya rasio ini lebih kecil. Secara umum, kreditor cenderung lebih menyukai rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah pada perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mengembangkan laba mungkin dipengaruhi oleh tingginya suku bunga dan utang, yang dapat dihindari dengan nilai rasio yang kecil.

2.4.3. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Earning Growth Menurut (Harahap, 2018)

Persentase pendapatan bersih yang diterima dari setiap

penjualan ditunjukkan dengan angka Net Profit Margin. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai potensi profitabilitas yang kuat. Rasio yang dikenal sebagai margin laba bersih menentukan berapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh suatu bisnis pada jumlah penjualan tertentu (Panjaitan, 2018). Pengaruh Net Profit Margin terhadap Earning Growth atau pertumbuhan pendapatan dapat menjadi indikator penting bagi kesehatan finansial perusahaan. Net Profit Margin yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berhasil mengelola biaya dan pengeluaran dengan efisien, sehingga menghasilkan laba bersih yang melebihi pendapatan yang diperoleh. Hal ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat, karena keuntungan bersih yang lebih tinggi memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam peluang bisnis baru, inovasi, dan ekspansi. Sebaliknya, Net Profit Margin yang rendah bisa menjadi tanda bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam mengelola biaya operasional atau menghadapi tekanan harga di pasar. Ini dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan bersih yang cukup untuk mendukung pertumbuhan pendapatan. **6** Oleh karena itu, Net Profit Margin yang sehat dan konsisten menjadi kunci bagi perusahaan untuk mendorong pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fina, et al (2021), ditemukan bahwa Earning Growth (pertumbuhan laba) dipengaruhi oleh Net Profit Margin atau NPM. Margin laba bersih dapat digunakan sebagai ukuran efisiensi perusahaan, yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan mampu memantau biaya operasionalnya. Semakin optimal kinerja operasional suatu perusahaan, maka semakin tinggi nominal Net Profit Margin yang diperoleh. **8 28** 22 BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan studi kasus kuantitatif yang didalamnya terdapat paradigma positivistic. Menurut (Sugiyono, 2019) Untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan, penelitian kuantitatif diartikan sebagai pendekatan penelitian berdasarkan filosofi positivis yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan

data dengan menggunakan peralatan penelitian, dan menganalisis data kuantitatif dan statistik. Menurut Silaen (2018) Saat melakukan penelitian kuantitatif, angka dihasilkan sebagai tipe data, dan statistik deskriptif atau inferensial biasanya digunakan untuk analisis. 22 Adapun variabel X yaitu Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Net Profit Margin (X3) dan Variabel Y yaitu Earning Growth. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor X dan Y berhubungan satu sama lain dan berdampak pada Earning Growth. Mengenai evaluasi ini, informasi dalam bentuk laporan keuangan perusahaan, dan penilaian akan dilakukan setelah analisis.

3.2. Objek Penelitian Menurut Sugiyono (2018) Suatu objek atau kegiatan yang telah mengalami modifikasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti, hendaknya diteliti dan diambil kesimpulannya yang dikenal sebagai objek penelitian. 2 Suatu atribut atau nilai pada seseorang, benda, atau aktivitas yang mempunyai variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan diambil kesimpulannya disebut sebagai objek penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka objek yang telah ditentukan dari penelitian ini ialah perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 - 2022. Perusahaan-perusahaan yang ada di dalam industri Food and Beverage termasuk ke dalam manufaktur sektor industri barang konsumsi.

3.3. Populasi dan Sampel Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa populasi adalah kategori luas yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan angka tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan dibuat kesimpulan. Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat ditentukan berdasarkan kriteria dari pengambilan suatu sampel, dilihat dari karakteristik kesamaan atau perbedaan sampel dengan populasi. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 84 perusahaan yang terdaftar di BEI pada industri Food and Beverage, serta banyaknya sampe telah diketahui yaitu sebanyak 10 perusahaan. Kemudian untuk memilih sampel penelitian digunakan Purposive sampling untuk melihat apakah sampel memenuhi persyaratan.

3.4. 2 Teknik Pengumpulan Data Dalam hal ini, teknik dokumentasi digunakan

dengan mengumpulkan data yang melibatkan penggunaan situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, untuk mengakses laporan keuangan tahunan dari 15 perusahaan terbuka yang sudah terdaftar di BEI. Serta, beberapa buku dari para ahli dan jurnal penelitian dari penelitian terdahulu juga digunakan di dalam penelitian ini.

3.5. Definisi Operasional Variabel Menurut (Sugiyono, 2019)

Variabel penelitian adalah karakteristik atau nilai individu, benda, atau kegiatan yang bervariasi yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dibuat kesimpulan.

3.9 Variabel Terikat (Dependen)

Menurut Sugiyono (2019) Dependent Variable (variabel terikat) dalam penelitian merujuk kepada variabel yang nilainya dipengaruhi atau bergantung pada variabel lain yang disebut variabel bebas atau variabel independen. Dalam metodologi penelitian, variabel terikat sering kali merupakan variabel yang ingin diamati perubahannya sebagai hasil dari manipulasi atau pengaruh variabel bebas.

Variabel Bebas (Independen)

Dalam konteks eksperimen atau studi observasional, variabel bebas biasanya dimanipulasi atau diatur sedemikian rupa untuk melihat dampak atau efeknya terhadap variabel terikat. Variabel bebas ini sering kali menjadi fokus utama dalam penelitian untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat atau untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat.

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

Sumber: Data dikelola Peneliti (2022)

3.6. Teknik Analisis Data

Terkait hal ini, data time series adalah data yang dikumpulkan dari satu atau beberapa variabel yang diukur secara berurutan atau berdasarkan waktu yang berbeda-beda. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada dimensi waktu pengumpulan data dan unit pengamatan yang dilibatkan, serta fokus analisisnya.

1. Data panel memungkinkan peneliti untuk menggunakan data yang sama dari unit observasi untuk beberapa waktu atau periode. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi karena mengurangi biaya pengumpulan data baru untuk setiap waktu atau periode.
2. Dengan memanfaatkan variasi dalam waktu dan antarindividu atau unit lainnya, data panel dapat membantu mengatasi masalah endogenitas. Ini karena peneliti dapat mengontrol atau

memperhitungkan efek tetap individu yang mungkin mempengaruhi variabel dependen. 3. Data panel memungkinkan untuk menganalisis perubahan dalam perilaku atau kondisi dari waktu ke waktu, serta untuk memodelkan dinamika dan hubungan sebab-akibat lebih baik daripada hanya menggunakan data cross-sectional. 4. Dengan menggunakan data yang mengikuti unit-unit individu dari waktu ke waktu, data panel dapat meningkatkan ketelitian estimasi parameter-parameter model statistik. 5. Data panel sering kali memberikan daya tarik dalam pengujian hipotesis kausal, karena memungkinkan pengendalian yang lebih baik atas faktor-faktor yang tidak diamati yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel. 3.6.1. Uji Statistik Deskriptif Untuk mengkaji data, pendekatan statistik deskriptif menggunakan statistik yang mendeskripsikan atau 26 mengilustrasikan data yang diperoleh dalam bentuk aslinya tanpa berusaha menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas (Sugiyono, 2019). 17 3.6 3 17 19

2. Uji Asumsi Klasik Uji asumsi klasik penting dilakukan dalam analisis regresi karena membantu memastikan kecocokan model regresi terhadap data yang digunakan. Asumsi klasik yang umumnya diuji meliputi keberadaan hubungan linier antara variabel independen dan dependen, ketidakadaan autokorelasi dari residu model, ketidakadaan heteroskedastisitas, serta ketidakadaan multikolinearitas di antara variabel independen. Memastikan bahwa asumsi-asumsi ini terpenuhi atau dapat dihadapi dengan tepat adalah penting karena kegagalan dalam memenuhi asumsi-asumsi ini dapat menyebabkan estimasi parameter yang bias atau tidak konsisten, dan menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat atau tidak dapat diandalkan dari analisis regresi. Secara keseluruhan, uji asumsi klasik memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi validitas statistik dan interpretasi hasil dari model regresi yang digunakan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang diperoleh dari analisis tersebut. 21 1. Uji Normalitas Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera dan probabilitasnya memiliki syarat sebagai berikut: 2. Uji Autokorelasi Autokorelasi biasanya ditemukan dalam data deret waktu atau data yang

diambil secara berurutan dalam waktu, seperti data ekonomi atau keuangan. Keberadaan autokorelasi dapat mempengaruhi validitas hasil analisis regresi dengan beberapa cara, termasuk estimasi parameter yang tidak konsisten, standar error yang terlalu rendah, serta uji hipotesis yang tidak akurat. 3.6 **5 27 30** 4. Analisis Regresi Data Panel 1. Common Effect Model (CEM) Common Effect Model (CEM) adalah sebuah model dalam teori pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengevaluasi alternatif berdasarkan pada dampak atau efek yang umum terjadi dari masing-masing alternatif. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa baik data panel maupun individu memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. CEM menganggap bahwa tidak adanya perubahan apapun sepanjang waktu dan hanya akan memberikan pengaruhnya terhadap variabel dependen. CEM memiliki persamaan umum sebagai berikut: 2. Fixed Effect Model Fixed Effect Model (FEM) adalah sebuah metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan memasukkan efek tetap untuk setiap unit observasi dalam analisis. Fixed Effect Model berasumsi bahwa model ini mengontrol seluruh perbedaan waktu yang ada baik individu maupun entitas. Fixed Effect Model digunakan untuk mengetahui apa yang menyebabkan perubahan dalam internal suatu entitas maupun individu. Fixed Effect Model memiliki kegunaan pengendali variabel yang bias karena heterogenitas yang tidak teramati. Fixed Effect Model memiliki model persamaanya sebagai berikut: 3. Random Effect Model Model Random Effect adalah sebuah metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan memperlakukan efek dari unit observasi sebagai variabel acak. Karena anggapannya sebagai variabel yang acak, Random Effect Model memiliki asumsi bahwa data yang dianalisis bersumber dari hierarki dalam populasi yang berbeda namun memiliki distribusi yang sama. Konsep utama dari model ini adalah random effect yang mempengaruhi kelompok dan unit pengamatan yang berbeda. Persamaan untuk REM yakni sebagai berikut: 3.7 **4 5 8 10** 2. Uji F (Simultan) Uji F

ini menghasilkan nilai F-statistik, yang dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi F untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria penolakan H_0 dapat di uji dari kurva normal dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau 5% dengan ketentuan sebagai berikut: 1. Apabila signifikansi dari F hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara Current Ratio , Debt to Equity Ratio , dan Net Profit Margin terhadap Earning Growth. 2. Apabila signifikansi dari F hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan antara Current Ratio , Debt to Equity Ratio , dan Net Profit Margin terhadap Earning Growth. 3.7.3. Uji T (Parsial) Uji T adalah salah satu uji statistik yang paling umum digunakan dalam analisis statistik untuk menguji signifikansi dari perbedaan antara rata-rata dua kelompok atau untuk menguji koefisien regresi dalam analisis regresi. Uji t menghasilkan nilai t- statistik, yang kemudian dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi t untuk menentukan apakah perbedaan atau efek yang diamati adalah signifikan secara statistik. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis yang sesuai, maka kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan atau efek tersebut signifikan secara statistik. Uji t sangat berguna dalam penelitian karena memungkinkan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan rata- rata atau efek dari variabel dengan menggunakan data sampel yang terbatas. 1 Kriteria penolakan H_0 dapat di uji dari kurva normal dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan ketentuan sebagai berikut: 1. Apabila signifikansi T hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima, dapat diartikan bahwa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara Current Ratio , Debt to Equity Ratio , dan Net Profit Margin terhadap Earning Growth. 2. Apabila signifikansi T hitung $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa mempunyai pengaruh yang signifikan antara Current Ratio , Debt to Equity Ratio , dan Net Profit Margin terhadap Earning Growth. 1 5 27 BAB IV HASIL PENELITIAN 30 4.1.

Hasil Analisis Data Dari tabel 4.2. dapat dilihat bahwa Earning Growth dengan mean (rata-rata) sebesar 0.102511, ini berarti rata-rata pertumbuhan pendapatan (Earning Growth) selama periode pengamatan adalah sekitar 10.25%. Standar deviasi sebesar 0.359040 menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data dari rata-rata. Dengan standar deviasi yang lebih besar dari mean, ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan pendapatan mengalami fluktuasi yang cukup besar. Data tersebar luas di sekitar nilai rata-rata, artinya ada variabilitas yang signifikan dalam pertumbuhan pendapatan tersebut. Current Ratio dengan mean atau rata-rata adalah 2.122297, yang mengartikan rata-rata Current Ratio selama periode pengamatan adalah sekitar 212.23%. Namun terdapat standar deviasi 1.224573, menunjukkan bahwa ada variasi yang lumayan besar dari rata-rata. Fluktuasi yang tinggi ini bisa mengartikan risiko yang lebih besar bagi perusahaan. Debt to Equity Ratio dengan mean 0.530195 dan standar deviasi 0.905946. Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai individu dari variabel ini cenderung tersebar sekitar mean sebesar 0.530195, dengan sekitar 68% dari nilai-nilai berada dalam satu standar deviasi dari mean. Net Profit Margin dengan mean sebesar 0.109153, yang mengartikan rata-rata Net Profit Margin selama periode pengamatan adalah sekitar 10,9%. Terdapat standar deviasi yaitu 0.136862. Dengan standar deviasi yang lebih besar dari mean, ada fluktuasi yang cukup besar di Net Profit Margin . Hal ini mengartikan adanya risiko yang tinggi karena variabilitas laba bersih tinggi. Tabel 4.2. menunjukkan bahwa data penelitian berjumlah sebanyak 74 data, pada perusahaan subsektor Food and Beverage tahun 2016 – 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu: 1) Current Ratio Variabel Current Ratio pada perusahaan subsektor Food and Beverage memiliki nilai minimum sebesar 0,730000 yaitu pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2019, hal ini dikarenakan current asset menurun utamanya dari menurunnya kas dan setara kas serta cukai dibayar dimuka, diimbangi dengan piutang yang lebih tinggi pada akhir tahun. Kemudian disebabkan

juga meningkatnya current liabilities diantaranya yaitu meningkatnya biaya yang masih harus dibayar dan liabilitas jangka pendek lainnya, sebagiannya diimbangi oleh penurunan pinjaman bank dan hutang. Pada perusahaan subsektor Food and Beverage memiliki nilai maksimum sebesar 4,850000 yaitu pada perusahaan PT Siantar Top Tbk pada tahun 2022, yang berarti perusahaan tersebut memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan memiliki pengelolaan persediaan yang baik, mempertahankan persediaan kas yang lebih besar sebagai bagian dari strategi keuangan mereka, yang meningkatkan current ratio.

2) Debt to Equity Ratio Variabel Debt to Equity Ratio pada perusahaan subsektor Food and Beverage memiliki nilai minimum sebesar 0,160000 pada PT Siantar Top Tbk tahun 2022 dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk tahun 2018 dan 2019, dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan laba yang stabil dan cukup besar, maka kebutuhan untuk mengandalkan utang bisa 32 berkurang, dan perusahaan lebih mandiri secara finansial karena mendanai operasinya lebih banyak dengan modal sendiri dibandingkan dengan pinjaman. Dalam hal ini disebabkan karena perusahaan menggunakan utang sebagai salah satu sumber utama pendanaan untuk mendukung pertumbuhan atau ekspansi mereka, yang mengartikan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih banyak, perusahaan menghadapi biaya bunga yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

3) Net Profit Margin Variabel Net Profit Margin pada perusahaan subsektor Food and Beverage memiliki nilai minimum sebesar -0,113700 yaitu pada PT Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2018, dikarenakan penjualan yang menurun, pendapatan perusahaan tidak cukup tinggi untuk menutupi biaya dan menghasilkan keuntungan. Pada perusahaan subsektor Food and Beverage memiliki nilai maksimum sebesar 0,93890 yaitu pada PT FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2020, dikarenakan perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang besar dari penjualannya, perusahaan memiliki produk yang diminati oleh pasar dan mendapatkan volume penjualan yang tinggi.

4) Earning Growth Variabel Earning Growth pada perusahaan

subsektor Food and Beverage memiliki nilai minimum sebesar -0,930000 yaitu pada PT Sekar Bumi Tbk tahun 2019, laba bersih perusahaan tidak meningkat dari satu periode ke periode berikutnya. Laba bersih perusahaan ini terbebani secara cukup signifikan oleh kenaikan di beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban bunga dan keuangan. Kenaikan di beban penjualan maupun beban bunga dan keuangan terutama dikarenakan adanya peningkatan produksi dan penjualan produk makanan olahan beku. Pada perusahaan subsektor Food and Beverage memiliki nilai maksimum sebesar 0,970000 yaitu pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2016, perusahaan berhasil memperoleh laba bersih yang sangat signifikan dari periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya inovasi yang cemerlang dan produktivitas yang terus meningkat telah mendorong pesatnya pertumbuhan penjualan dan laba bersih. 4.1 **5** 3. Estimasi Regresi Data Panel 1.

Model Efek Umum (Common Effect Model) Meskipun metode ini sederhana karena mengintegrasikan data dari berbagai waktu dan individu tanpa memperhatikan variabilitas waktu atau individu, namun kekurangannya adalah kurangnya kesesuaian antara model dan situasi yang sebenarnya. Sebab, setiap kondisi dapat berbeda secara individual dan dari waktu ke waktu. Berikut merupakan model common effect pada penelitian ini: 2. Model Efek Tetap (Fixed Effect Model) Model efek tetap dalam regresi data panel adalah pendekatan statistik yang memperhitungkan variasi antar unit dalam data panel, seperti perusahaan, negara, atau individu, dengan memasukkan efek tetap untuk setiap unit tersebut. Dalam Fixed Effect Model, efek tetap diperlakukan sebagai parameter yang tidak berubah dalam analisis. Ini berarti bahwa kita memperhitungkan perbedaan yang konsisten antara unit dalam data panel. Efek tetap ini bisa mencakup karakteristik tetap dari 34 unit-unit tersebut yang tidak berubah dari waktu ke waktu, seperti jenis industri dalam kasus perusahaan, atau karakteristik individu dalam data individu. Untuk menerapkan model efek tetap, biasanya variabel dummy (variabel biner) digunakan untuk merepresentasikan efek tetap dari setiap unit dalam analisis regresi. 3.

Model Efek Random (Random Effect Model) Model efek acak dalam regresi data panel adalah pendekatan statistik yang memperhitungkan variasi antar unit dalam data panel dengan menganggap bahwa efek antar unit adalah variabel acak yang diambil dari suatu distribusi. Ini berbeda dengan model efek tetap, di mana efek antar unit dianggap sebagai tetap dan konsisten. Dalam Random Effect Model, diasumsikan bahwa efek antar unit adalah variabel acak yang berkorelasi dengan variabel independen dalam analisis. Ini berarti bahwa efek antar unit dapat berhubungan dengan variabel independen atau variabel lainnya dalam cara yang tidak diketahui. Model ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sambil memperhitungkan efek antar unit yang tidak diketahui. Salah satu keuntungan utama dari model efek acak adalah kemampuannya untuk menangani variasi antar unit yang tidak dijelaskan oleh variabel independen dalam analisis, tanpa harus menyertakan dummy variabel untuk setiap unit seperti dalam model efek tetap.

4.1.4. Uji Pemilihan Model 1. **11** Uji Chow Menurut Ghozali (2018), Uji Chow (Chow test) adalah uji statistik yang digunakan dalam analisis regresi untuk menguji signifikansi dari perbedaan koefisien regresi antara dua atau lebih model regresi. Uji ini sering digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua set koefisien regresi, misalnya, apakah hubungan antara variabel independen dan dependen berbeda di dua kelompok atau periode waktu yang berbeda. **15** Uji Hausman Menurut Ghozali (2018), Uji Hausman digunakan dalam regresi data panel untuk menentukan apakah menggunakan model regresi efek acak atau efek tetap lebih sesuai. Prosedur ini melibatkan perbandingan antara estimasi koefisien model regresi efek acak (yang dianggap konsisten tetapi tidak efisien) dengan estimasi koefisien model regresi efek tetap (yang dianggap tidak konsisten tetapi efisien). Uji ini memeriksa apakah perbedaan antara kedua estimasi tersebut bersifat stokastik atau tidak. Jika tidak, maka model yang dipilih dianggap sesuai dengan data panel yang ada. Uji Hausman memberikan panduan tentang pemilihan model yang paling cocok

untuk menganalisis data panel tertentu. Berdasarkan tabel 4.13., dalam uji pemilihan model, ditemukan hasil berbeda antara uji Chow dan uji Hausman . Uji Chow menunjukkan bahwa Common Effect Model adalah yang terbaik karena nilai probabilitasnya melebihi 0,05 yaitu 0,1514. Sementara uji Hausman menyatakan bahwa Random Effect Model lebih baik karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 yaitu 0,0473. Namun, hasil dari uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa Common Effect Model adalah yang terbaik karena nilai probabilitasnya juga melebihi 0,05 yaitu 0,2084. 4 18 Oleh karena itu, kesimpulan dari uji pemilihan model adalah bahwa 36 Common Effect Model merupakan model terbaik karena hasil dari uji Chow dan uji Lagrange Multiplier , 4.1 5 Berdasarkan tabel 4.14., analisis regresi data panel pada penelitian ini membentuk persamaan sebagai berikut: $Earning\ Growth = (-0,381732) + 0.085108 (Current\ Ratio) + 0.302202 (Debt\ to\ Equity\ Ratio) + 0.273367 (Net\ Profit\ Margin)$ Konstanta dengan nilai -0,381732 menunjukkan nilai rata-rata pertumbuhan laba ketika semua variabel independen (Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin) sama dengan nol. Current Ratio dengan nilai 0,085108 mengartikan bahwa apabila Current Ratio menaik sebesar 1% maka Earning Growth bertumbuh sebesar 8,5%. Debt to Equity Ratio dengan nilai 0,302202 mengartikan bahwa apabila Debt to Equity Ratio menaik sebesar 1% maka Earning Growth bertumbuh sebesar 30,2%. Net Profit Margin dengan nilai 0,273367) mengartikan bahwa apabila Net Profit Margin menaik sebesar 1% maka Earning Growth bertumbuh sebesar 27,3%.

4.2. Pembahasan Current Ratio berguna dalam memberikan cerminan tentang seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya, dan pertumbuhan pendapatan mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari operasinya. Dalam penelitian ini, Current Ratio memperlihatkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya namun tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan pendapatan (Amalina et al, 2022). Current Ratio lebih terkait dengan likuiditas daripada produktivitas operasional. Kenaikan atau penurunan Current Ratio

disebabkan oleh perubahan dalam struktur aset lancar dan kewajiban lancar, yang tidak berpengaruh langsung pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan. Perusahaan mungkin memiliki tingkat persediaan yang tinggi untuk mengantisipasi permintaan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. . Kedua, utang juga dapat memberikan manfaat pajak berupa pengurangan beban pajak melalui bunga utang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba bersih perusahaan. **25 Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Earning Growth .** Kusumawardani, et al (2021) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio adalah metrik keuangan yang mengukur proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Peningkatan Debt to Equity Ratio mengakibatkan kenaikan Earning Growth dikarenakan utang dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk ekspansi bisnis. Ketika perusahaan mengambil utang, diperoleh modal tambahan yang dapat diinvestasikan dalam proyek-proyek yang menghasilkan pendapatan, seperti pengembangan produk baru, peningkatan kapasitas produksi, atau penetrasi pasar baru. Dengan memanfaatkan utang, perusahaan dapat meningkatkan operasi 38 bisnisnya lebih cepat dibandingkan jika hanya mengandalkan modal sendiri. Selain itu, biaya bunga utang sering kali lebih rendah dibandingkan dengan biaya modal ekuitas, sehingga penggunaan utang dapat menurunkan biaya modal rata-rata perusahaan dan meningkatkan margin laba. Manajemen utang yang bijaksana adalah kunci untuk memaksimalkan manfaat dari peningkatan Debt to Equity Ratio terhadap Earning Growth . Dengan kata lain, selama tingkat pengembalian atas investasi dari penggunaan utang lebih tinggi daripada tingkat bunga yang harus dibayarkan, perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya (Kusumawardani et al, 2021). Teori sinyal adalah teori ekonomi yang mencoba menjelaskan bagaimana informasi dipertukarkan antara pihak- pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan, khususnya antara pemilik perusahaan (manajemen) dan investor (pemegang saham atau kreditur). Dalam konteks Debt to Equity Ratio, teori sinyal dapat dihubungkan dengan bagaimana perubahan dalam Debt to Equity Ratio dapat memberikan sinyal kepada investor dan kreditur

tentang kondisi keuangan dan risiko perusahaan. Ketika perusahaan memutuskan untuk meningkatkan Debt to Equity Ratio, ini bisa menjadi sinyal kepada para investor bahwa manajemen yakin perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang baik di masa depan (Wijaya, 2021). Peningkatan Debt to Equity Ratio mungkin menunjukkan bahwa manajemen yakin perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup untuk membayar bunga utang dan masih memiliki keuntungan yang cukup untuk memberikan pengembalian yang wajar kepada pemegang saham. Dalam konteks teori sinyal, perubahan Debt to Equity Ratio dapat dianggap sebagai salah satu cara bagi manajemen untuk berkomunikasi dengan pemegang saham dan kreditur tentang ekspektasi mereka terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perubahan dalam Debt to Equity Ratio tidak hanya mencerminkan struktur modal perusahaan, tetapi juga dapat memberikan informasi penting kepada pihak eksternal tentang kinerja dan prospek keuangan perusahaan (Wijaya, 2021).

20 Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, et al (2021) memberikan hasil bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh secara positif terhadap Earning Growth .

Menurut Aisyah (2021) Debt to Equity Ratio yang tinggi bukan berarti sesuatu hal buruk jika perusahaan dapat menggunakan hutangnya dengan sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas operasionalnya maupun penjualannya dengan begitu pendapatannya juga akan meningkat dan memungkinkan laba yang didapat cukup untuk membayar beban bunga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumawardani, et al (2021), Rike, et al (2018), dan Fitriati, et al (2021), yang mengatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Earning Growth .

3. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Earning Growth

Net Profit Margin adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, mengindikasikan efisiensi operasional dan kontrol biaya perusahaan, tetapi ada kondisi-kondisi tertentu di mana Net Profit Margin tidak mempengaruhi Earning Growth . Perusahaan dengan margin laba bersih tinggi tetapi dengan skala operasi yang relatif kecil mungkin mengalami pertumbuhan

pendapatan yang lambat karena keterbatasan dalam ekspansi pasar, infrastruktur, atau kapasitas produksi. Sebaliknya, perusahaan dengan margin yang lebih rendah tetapi memiliki skala operasi yang besar dan kemampuan untuk meningkatkan volume penjualan secara signifikan mungkin melihat pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat. Selain itu, Earning Growth juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan manajemen terkait investasi kembali keuntungan, strategi pemasaran, dan efisiensi operasional yang mungkin tidak langsung tercermin dalam Net Profit Margin (Hardianti et al., 2024). Skala ekonomi atau economies of scale dapat memainkan peran penting dalam Earning Growth. Perusahaan yang berhasil meningkatkan volume penjualannya dapat memperoleh pengurangan biaya per unit, sehingga meningkatkan total laba meskipun Net Profit Margin mungkin tidak mengalami perubahan signifikan.

5.1. Kesimpulan Setelah melakukan tahapan pengujian statistik menggunakan software Eviews 13 dengan analisis regresi data panel yang menghubungkan Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin terhadap Earning Growth di subsektor Food and Beverage periode 2016 – 2022 dapat diuraikan kesimpulan berikut ini.

5.2. Saran Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diperoleh beberapa saran teoritis dan praktis yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi baik bagi perusahaan maupun pihak lain yang melakukan penelitian di subsektor Food and Beverage. Berikut ini merupakan saran yang diberikan, antara lain:

5.2.1. Saran Teoritis Beberapa saran teoritis yang diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Data keuangan seperti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Earning Growth tidak selalu menghasilkan kesesuaian dengan uji ausmsi klasik, misalnya 1 variabel diuji menghasilkan normalitas yang baik tetapi masih terkena gejala autokorelasi, oleh karena itu peneliti harus cermat dalam mengatasi hal ini, salah satunya dengan cara outlier.
2. Peneliti menyarankan untuk menambahkan variabel lain selain dari penelitian ini yang dapat mempengaruhi Earning Growth pada faktor-faktor lain seperti kondisi

ekonomi makro, kondisi perusahaan, politik dalam negeri, dan hukum dalam negeri. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memodifikasi 42 model penelitian ini dengan menambahkan variabel mediasi atau moderasi. 3. Peneliti menyarankan untuk menambahkan periode waktu pengamatan yang lebih panjang guna mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. 4. Peneliti menyarankan untuk menambahkan sektor pengamatan di luar Food and Beverage, untuk mendapatkan hasil yang lebih terdiversifikasi, lebih tepat, dan lebih mencerminkan pengaruh terhadap pertumbuhan Earning Growth.

5.2.2. Saran Praktisi 1. Bagi Peneliti Penulisan ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literatur di bidang keilmuan. Secara khusus, tulisan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga serta sebagai sumbangan pemikiran yang konstruktif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam konteks akademik atau profesional. Selain itu, mendorong diskusi dan penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya bidang studi terkait dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama fokus utama dari tulisan ini yaitu pada analisis Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin.

1. Bagi Perusahaan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perusahaan mengenai aspek-aspek rasio keuangan seperti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin, guna memahami secara lebih dalam pengaruhnya terhadap Earning Growth. Dengan memahami hubungan ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan manajemen likuiditas, mengoptimalkan struktur modal, meningkatkan profitabilitas, mengidentifikasi peluang pertumbuhan, perencanaan keuangan yang lebih baik, serta mengelola risiko keuangan. Terutama pada Debt to Equity Ratio agar perusahaan lebih mengatur mengenai utang lancarnya.

2. Bagi Universitas Peneliti yang ingin mempelajari Earning Growth secara lebih mendalam, diharapkan dapat mempelajari faktor-faktor lain seperti kondisi bisnis, makroekonomi, inovasi dan teknologi, persaingan, kebijakan pemerintah, politik dalam negeri, dan hukum domestik dan internasional.

REPORT #21966157

Selain itu, peneliti merekomendasikan untuk meningkatkan ketelitian hasil penulisan, dan menambahkan objek yang lebih beragam untuk diteliti agar dapat memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif, mendukung teori dan konsep dengan lebih kuat. 44



REPORT #21966157

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.82% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/393/5/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.71% epub.imandiri.id https://epub.imandiri.id/repository/docs/TaSkripsi/371861011%20RIKA%20HER...	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.63% repository.widyatama.ac.id https://repository.widyatama.ac.id/server/api/core/bitstreams/be4c5b56-4154-4..	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.59% lebesgue.lppmbinabangsa.id https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/163/118	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.52% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/6348/1/021118359_Ivan%20Ferdiansyah_Skripsi.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
6.	0.51% www.ilmukeuangan.com https://www.ilmukeuangan.com/post/efisiensi-operasional-dan-pengendalian-b..	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.49% journal.ikopin.ac.id https://journal.ikopin.ac.id/index.php/covalue/article/download/4061/3332/198...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.39% repository.usd.ac.id https://repository.usd.ac.id/15434/2/032114129_Full.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.38% simdos.unud.ac.id https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/93cfee23f5b0a3da69e9...	●



REPORT #21966157

INTERNET SOURCE		
10.	0.34% digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Research-14673-16_0543.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.33% journal.ipb.ac.id https://journal.ipb.ac.id/index.php/statistika/article/download/12325/9438/0	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.32% jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/2258/2262	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.29% ibn.e-journal.id https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/download/5/6/	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.28% repository.narotama.ac.id http://repository.narotama.ac.id/1455/7/bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.27% repository.umy.ac.id http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/31139/7.%20BAB%20I...	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.27% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/7737/3/3.%20BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.25% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5879/4/III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.25% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4299/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.24% ejournal.stieppi.ac.id https://ejournal.stieppi.ac.id/index.php/jin/article/download/102/98	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.24% journal.ubpkarawang.ac.id https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/JMMA/article/downloa..	●



REPORT #21966157

INTERNET SOURCE		
21.	0.24% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/8731/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.19% fahrudin.org https://fahrudin.org/index.php/count/article/download/42/24	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.17% www.questionai.com https://www.questionai.com/questions-sXSunYIKH6/contentfaktor-faktor-yang-...	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.15% journal.uinsgd.ac.id https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komitmen/article/viewFile/24949/8768	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.13% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/484292-pengaruh-working-capital-...	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.13% www.opaper.app https://www.opaper.app/blog/rumus-margin-keuntungan	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.09% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/5995/1/Majeng%20Prabowo.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
28.	0.08% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/1160/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
29.	0.06% eprints.umpo.ac.id http://eprints.umpo.ac.id/4045/3/BAB%20II-1.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
30.	0.04% journal.universitassuryadarma.ac.id https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/download/1...	●
INTERNET SOURCE		
31.	0.03% repository.unikal.ac.id https://repository.unikal.ac.id/200/4/BAB%20II%20Amilina.pdf	●